

Deplu: Tak Ada Penyadapan KBRI

Fitraya Ramadhanny - detikcom

Jakarta - Jubir Deplu Desra Percaya membantah mengakui telah terjadi penyadapan di sejumlah KBRI. Keamanan KBRI di luar negeri bisa dijamin.

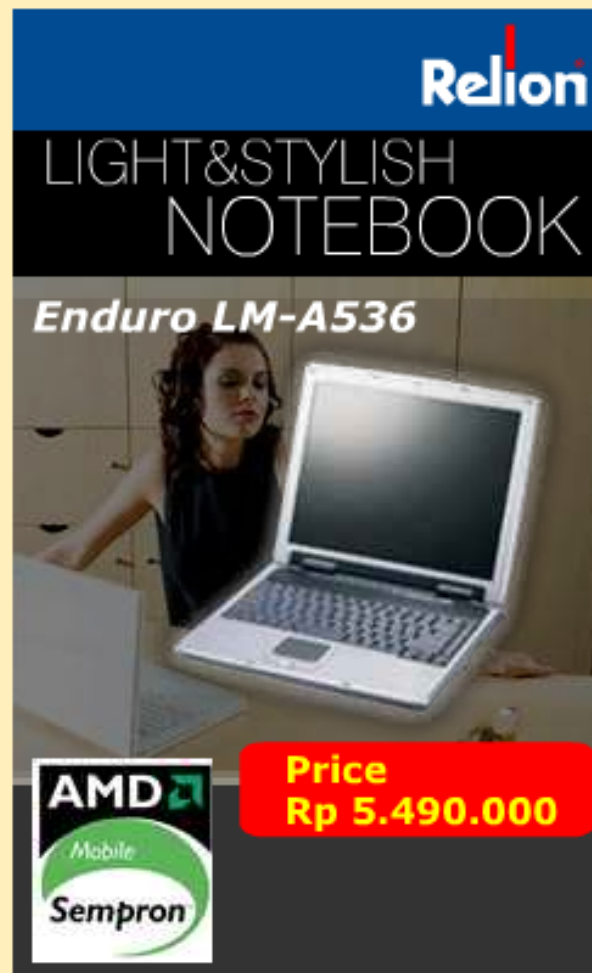
"Saya tidak pernah menyangkal dan kemudian berubah mengakui adanya penyadapan," kata Desra dalam jumpa pers di Gedung Deplu, Jalan Pejambon, Jakarta, Jumat (21/7/2006).

Menurut Desra, isu adanya penyadapan baru indikasi dari hasil pembacaan peralatan oleh tim pemeriksaan. Aspek yang diperiksa adalah keamanan gedung, keamanan diplomat dan staf, dokumen, dan komunikasi.

"Bila ditemukan keanehan hasilnya tidak serta merta disimpulkan telah terjadi penyadapan," katanya.

Meski demikian, Deplu melakukan upaya-upaya untuk memastikan jalur komunikasi yang digunakan perwakilan RI di luar negeri sudah aman.

Dia menambahkan, keamanan perwakilan RI di luar negeri selalu diperiksa secara periodik.



Relion

LIGHT&STYLISH
NOTEBOOK

Enduro LM-A536

AMD
Mobile
Sempron

Price
Rp 5.490.000

Selasa , 15/08/2006 11:13 WIB
Peneliti: *Online Banking* HSBC Tidak Aman
Oktoria Yulius Darmawan - detikInet



ilustrasi (ist.)

Inggris, Bagi Anda pengguna *online banking* HSBC, sebaiknya waspada. Para peneliti di Inggris telah memperingatkan nasabah HSBC, akan adanya kerentanan pada sistem *online banking* perusahaan tersebut.

Dua peneliti yang bekerja pada Fakultas Ilmu Komputer Cardiff University, Professor Antonia J Jones serta Joseph R. Rabaiotti bersama dengan peneliti independen Stuart

P Goring, berhasil menemukan kerentanan dalam sistem perbankan online situs HSBC.

Tanpa menunjukkan kemampuan *hacking* atau mencoba memasuki sistem tersebut, ketiga peneliti ini hanya mendemokan kerentanan sistem tersebut menggunakan *key logger*.

Key logger sendiri merupakan sebuah perangkat yang biasa digunakan para *black hacker* untuk merekam tombol yang ditekan konsumen *online bankig*, sehingga mereka dapat mengambil semua informasi penting konsumen.

Ketiga peneliti tersebut, telah menginformasikan kepada pihak HSBC perihal kerentanan dalam situs mereka, sebelum didemonstrasikan kepada khalayak ramai.

Selama melakukan penelitian mereka juga mengklaim tidak pernah mencoba memasuki area terlarang, meskipun sebenarnya mereka sanggup.

Lalu kenapa mereka tidak menyusupi sistem tersebut? Seperti dikatakan para peneliti tersebut yang dilansir Vnunet dan dikutip **detikINET**, Selasa (15/8/2006), poin yang paling penting adalah mereka berhasil menemukan dan mengidentifikasi celah yang dapat digunakan untuk mengambil informasi penting konsumen.

Tidak Ada yang Aman 100 Persen

"HSBC menerima banyak kritikan pedas karena kasus tersebut, tetapi saya kurang yakin dengan kritikan tersebut," ucap Andrew Moloney, Senior Product Manager Consumer Solutions Division RSA Security.

Menurutnya tidak ada sistem keamanan perbankan online yang 100 persen aman. "Meskipun setiap celah berhasil ditambal, bukan berarti pengguna *online banking* bisa bebas dari penipuan online."

Dirinya menambahkan bahwa serangan penipuan online, sangat jarang memanfaatkan celah suatu teknologi. Mereka terus berkembang karena adanya celah yang tidak dapat ditambal oleh keamanan apapun, yaitu sang konsumen sendiri. (oyd)
(oyd)

Kamis , 10/08/2006 11:26 WIB

Data Rahasia 3,1 Juta Nasabah HSBC Online Terancam

Annisa M Zakir - detiklnet



Ilustrasi (diolah/inet).

London, Situs tempat transaksi online Bank HSBC di Inggris diketahui memiliki celah yang mudah disusupi 'penjahat'. Lebih dari 3 juta nasabah telah ditinggalkan oleh keringkahan saat melakukan transaksi di Internet.

Celah tersebut ditemukan oleh sejumlah periset dari Cardiff University, kota Wales, Inggris. Menurutnya, celah tersebut juga diketahui telah menganga selama 2 tahun

belakangan.

Walau tidak diperinci secara detil, celah keamanan itu diketahui dapat memudahkan penyusupan "*keylogger*", yang dapat mengumpulkan informasi untuk mengakses rekening secara online.

Hal itu tentunya akan mempermudah penyusup untuk melakukan transaksi atas nama nasabah yang bersangkutan.

"Ini adalah isu yang sangat serius," jelas Profesor Antonia Jones, pemimpin periset Cardiff University seperti dikutip **detikINET** dari lansiran harian Guardian yang dilaporkan AFP, Kamis (10/08/2006).

Dalam menanggapi penemuan ini, HSBC menyatakan pihaknya akan berupaya untuk mencari celah tersebut dan memperbaikinya secepat mungkin.

Namun menurut HSBC, diketahui hingga saat ini belum ada kejahatan yang terjadi terkait dengan celah yang ditemukan periset.
(amz)(amz)

MASPI Bertekat Hadapi Penyadapan Informasi

Ari Saputra - detikcom

Jakarta - Sebelumnya berita ini berjudul "Pakar TI Bersatu Stop Penyadapan". Berikut ini isi berita selengkapnya:

Akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) rawan penyadapan, contohnya dengan adanya isu penyadapan sejumlah KBRI di luar negeri. Masyarakat Sandi dan Keamanan Informasi Indonesia (MASPI) pun siap menghadapi ancaman ini.

"Semua sarana telekomunikasi pasti bisa disadap. Nah, yang kita lakukan adalah, bagaimana informasi yang tersadap tersebut tidak dapat dibaca. Itulah salah satu fungsi dari penyandian/enkripsi," staf Bidang Kriptologi Lembaga Sandi Negara Pratama Dahlian Persadha kepada **detikcom**, Jumat (11/8/2006).

MASPI diresmikan di Kampus UI Depok, Kamis 10 Agustus kemarin. MASPI digagas oleh Lembaga Sandi Negara beserta Sekolah Tinggi Sandi negara dan Universitas Indonesia. Para tokoh yang hadir antara lain Budi Rahardjo dari ITB, Bambang Prastowo dari UGM dan Willy Susilo dari Universitas Wollongong Australia.



Pratama menuturkan, MASPI pada hakekatnya merupakan perkumpulan atau komunitas dari orang-orang yang berprofesi dan menyenangi ataupun praktisi Kriptografi maupun Keamanan Informasi (Information Security). Komunitas ini diharapkan mampu berkontribusi membangun, memelihara dan meningkatkan jati diri profesi serta berkomitmen untuk berkiprah di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait dengan Kriptologi dan Keamanan Informasi.

Menurut Pratama, semua informasi bisa disadap mulai dari radio, telepon, e-mail, bahkan SMS. Sayangnya para pejabat negara kurang menyadari hal itu. "Tidak heran bila beberapa kali KBRI pernah disadap oleh pihak asing," lanjutnya.

Pratama optimistis kemampuan para ahli TIK Indonesia tidak kalah pintar dengan ahli luar negeri. "Cuma, kita kendalanya pada alat operasional yang masih kurang," katanya. **(fay)**

Baca juga:

- Jika Ada Aturan, Penyadapan Anggota DPR Sah-sah Saja
- Penyadapan KPK Izin Pengadilan
- Deplu: Tak Ada Penyadapan KBRI
- DPR Minta KPK Selektif Sadap Telepon

Budi Rahardjo

11 August 2006

Peresmian Masyarakat Sandi dan Keamanan Informasi Indonesia

Filed under: Teknologi Informasi — Budi Rahardjo @ 7:47 am



Kemarin (Kamis, 10 Agustus 2006) di Balai Sidang Universitas Indonesia diadakan acara peresmian Masyarakat Sandi dan Keamanan Informasi Indonesia atau dikenal dengan **sebutan** MASPI. (Catatan: Jika diambil dari kata-kata yang ada sebetulnya harusnya singkatannya adalah MASKII, akan tetapi mandat dari pertemuan di tahun 2005 adalah dibentuk MASPI. Untuk itu MASPI tetap digunakan

sebagai sebutan.) Peresmian MASPI ini dilakukan oleh Menteri Pertahanan, [Juwono Sudarsono](#).

Motor dari terbentuknya MASPI adalah Lembaga Sandi Negara (LSN), komunitas kriptologi, akademisi, peneliti, pelaku bisnis, dan juga individu. (Menarik untuk disimak bahwa lembaga seperti LSN di Indonesia dan NSA di Amerika mulai membuka diri terhadap publik. Ini sangat menarik.) Diharapkan ada hasil yang nyata dan positif dari terbentuknya MASPI ini. Saya sendiri melihat bahwa acara MASPI selalu ada aspek teknisnya. Sebagai contoh, kemarin ada presentasi dari bu Ari Barmawi, pak Sarwono, pak Maeran, dan pak Willy (yang ini langsung datang dari University Wollongong, Australia). Luar biasa. Ini sangat menarik bagi akademisi dan peneliti. Mudah-mudahan bisa tetap konsisten seperti ini.
